

PENGUNAAN BENIH DAN PREFERENSI PETANI TERHADAP KARAKTERISTIK VARIETAS UNGGUL PADI PADA TIGA SENTRA PRODUKSI PADI DI JAWA BARAT

USE OF SEED AND FARMER PREFERENCE ON RICE VARIETY CHARACTERISTICS IN THREE RICE PRODUCTION CENTERS IN WEST JAVA

Iskandar Ishaq¹ dan Agus Ruswandi²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat

²Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Jawa Barat

iskandarishaq@yahoo.co.id

ABSTRACT

In an effort to increase the adoption of new high-yielding rice varieties to support increased rice production in West Java, a research was conducted to determine the characteristics of rice farming system, farmer seed use and farmers preference for the characteristics of rice varieties. The research locations in the three regencies of rice production centers in West Java were determined purposively and the three districts were assumed to represent each of the rice production centers in West Java, namely Subang District (northern West Java), Bandung (central West Java), and Garut Regency (southern West Java). The results showed that wetland rice farming was dominated by farmers with elementary school education, aged 40-50 years (North West Java), 40-60 years (West Java) and 50-60 years (South West Java). Rice farmers in the North West region tend to be more efficient in the quantity of seed use compared to the Central and South West Java regions with the intensity of seed purchases 2 times per year (North and Central Java) and 1 time per year (South West Java). Farmers' preference for rice varieties tends to favor the characteristics of long grain forms (slender), good quality of rice, white color of rice and delicious rice taste (for consumption) and / or pera (for industry) in the North West region, while in the region Central and South West Java farmers tend to like varieties with almost the same characteristics, namely the shape of the grain is rather round to slender, the quality of rice is good, the taste of rice is delicious and pest and diseases tolerant, and the selling price is high.

Keywords: preference, rice seeds, variety characteristic, rice production centers, West Java.

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan adopsi benih padi varietas unggul baru padi guna menunjang peningkatan produksi padi di Jawa Barat, maka dilakukan penelitian bertujuan mengetahui karakteristik usahatani petani padi sawah, penggunaan benih dan preferensi petani terhadap karakteristik varietas padi. Lokasi penelitian di tiga kabupaten sentra produksi padi di Jawa Barat yang ditentukan secara purposive dan tiga kabupaten tersebut diasumsikan mewakili masing-masing sentra produksi padi di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Subang (Jawa Barat bagian utara), Bandung (Jawa Barat bagian tengah), dan Kabupaten Garut (Jawa Barat bagian selatan). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa usahatani padi sawah didominasi oleh petani yang berpendidikan SD, berumur 40-50 tahun (Jabar Utara), 40-60 tahun (Jabar Tengah) dan 50-60 tahun (Jabar Selatan). Petani padi pada wilayah Jabar Utara cenderung lebih efisien dalam kuantitas penggunaan benih dibandingkan wilayah Jabar Tengah dan Selatan dengan intensitas pembelian benih 2 kali per tahun (Jabar Utara dan Tengah) dan 1 kali per tahun (Jabar Selatan). Preferensi petani terhadap varietas padi cenderung menyukai dengan karakteristik bentuk gabah panjang (ramping), mutu beras baik, warna beras putih-bersih dan rasa nasi enak (untuk konsumsi) dan/atau pera (untuk industri) pada wilayah Jabar Utara, Sedangkan, pada wilayah Jabar Tengah dan Selatan petani cenderung menyukai varietas dengan karakteristik yang hampir sama, yaitu bentuk gabah agak bulat sampai ramping, mutu beras baik, rasa nasi enak dan toleran hama dan penyakit (OPT), dan harga jual tinggi.

Kata kunci: preferensi, benih padi, karakteristik varietas, sentra produksi padi, Jawa Barat.

PENDAHULUAN

Sektor perbenihan terbagi ke dalam dua strata, yaitu sektor perbenihan formal dan informal (Nugraha dan Mejaya, 2013). Sektor perbenihan formal dicirikan oleh

produsen benih yang memiliki karakteristik (a) produksi benih dilakukan secara terencana, (b) menerapkan sistem mekanisasi tertentu, (c) penanaman varietas yang jelas, (d) dipasarkan dalam kemasan teridentifikasi, dan (e) menerapkan jaminan

mutu. Sedangkan sentra produksi padi informal memiliki karakteristik yang tidak dimiliki sentra produksi padi formal dan gabah untuk benih disisihkan dari hasil panen sebelumnya. Menurut Manzanilla dkk., (2013), terkait dengan sentra produksi padi formal dibina oleh beberapa institusi baik institusi pusat maupun daerah, diantaranya Badan Benih Nasional, Direktorat Perbenihan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, dan Dinas Pertanian.

Beberapa permasalahan pada perbenihan padi saat ini, antara lain: 1) masih banyak varietas unggul yang telah dilepas oleh pemerintah tapi belum dikenal dan dapat diadopsi oleh petani pengguna; 2) ketersediaan benih sumber dan benih sebar secara enam tepat belum dapat terpenuhi 3) kinerja lembaga produksi dan pengawasan benih belum berjalan optimum; 4) penggunaan benih unggul bermutu (bersertifikat) di tingkat petani masih relatif rendah. Menurut Supriatna dan Dhalimi (2010), untuk mengembangkan benih varietas unggul diperlukan uji preferensi konsumen sebagai langkah awal dalam menetapkan varietas unggul yang potensial dikembangkan di suatu wilayah.

Produksi padi terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang terus bertambah. Kebutuhan beras nasional dewasa ini telah menyentuh angka lebih dari 30 juta ton per tahun (Departemen Pertanian, 2009). Disisi lain, tantangan yang dihadapi dalam pengadaan produksi padi semakin berat, diantaranya laju pertumbuhan penduduk di Jawa Barat relatif tinggi yaitu 1,54% per tahun dengan tingkat konsumsi beras rumah tangga 145,5 kg/kapita/ tahun (Ishaq, 2011) menuntut peningkatan produksi yang berkesinambungan. Sementara sebagian lahan sawah yang subur telah beralih fungsi untuk usaha lainnya. Perubahan iklim global juga menjadi ancaman bagi upaya peningkatan produksi pangan, khususnya padi. Ancaman kekeringan dimusim kemarau dan banjir dimusim hujan sudah semakin sering melanda pertanian petani. Naiknya permukaan air laut akibat pemanasan global telah menyebabkan semakin meluasnya lahan salin yang mengancam produksi padi (Departemen Pertanian, 2009).

Dalam upaya meningkatkan pengembangan Varietas Unggul Baru (VUB) padi guna menunjang Program Peningkatan Produksi

Beras Nasional (P2BN) di Jawa Barat, telah dilakukan kajian karakteristik usahatani padi sawah dikaitkan dengan pola penggunaan benih padi bersertifikat petani, baik pada wilayah yang petaninya telah terbiasa menggunakan benih bersertifikat dan tersedia produsen benihnya atau dapat digolongkan ke dalam sentra produksi padi formal maupun pada wilayah yang petaninya sebagian besar belum terbiasa menggunakan benih bersertifikat dan produsen benih terkadang tidak tersedia di wilayah setempat yang digolongkan ke dalam sentra produksi padi informal. Disamping itu ada pula wilayah yang berada diantara kondisi sentra produksi padi formal dan informal (campuran).

Tujuan penelitian melakukan identifikasi usahatani padi sawah dan pola penggunaan benih padi bersertifikat petani pada wilayah sentra produksi padi formal (SPF), informal (SPI) dan sentra produksi padi campuran (SPC).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan Pada Bulan Oktober sampai dengan November 2013, di tiga (3) kabupaten yang ditentukan secara *purposive* untuk mewakili masing-masing wilayah sentra produksi padi di Jawa Barat, yaitu (a) Kabupaten Subang (mewakili wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara), meliputi Kecamatan Pusaka Jaya, Pamanukan, Subang, dan Kecamatan Sebrang, (b) Kabupaten Bandung (mewakili wilayah sentra produksi padi Jawa Barat tengah), meliputi Kecamatan Banjaran, Ciparay, Solokan Jeruk, Soreang dan Kecamatan Majalaya dan Kabupaten Garut (mewakili wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan), meliputi Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Tarogong Kidul.

Penelitian dilaksanakan dengan metode survei, data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, pencatatan (*Farm Record Keeping*), dan observasi. Responden ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Jumlah responden 120 orang terbagi ke dalam 90 orang petani produsen padi dan 30 orang petani penangkar benih. Variabel yang diamati, meliputi : (a) Karakteristik keluarga responden (pendidikan, umur, pekerjaan, penghasilan, pengalaman usahatani, pola pengusahaan lahan usahatani); (b) Penguasaan lahan usahatani; (c) Penggunaan benih

bersertifikat dan persemaian tanaman padi; (d) Aksesibilitas petani terhadap benih bersertifikat, dan (e) Preferensi petani dan penangkar terhadap varietas unggul padi sawah. Data dianalisis secara deskriptif dan tabulasi silang, kemudian diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Usahatani Padi Sawah

Pendidikan petani di ketiga wilayah sentra produksi padi di Jawa Barat, yakni bagian utara, tengah dan selatan pada umumnya didominasi petani berpendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah (SLTP dan SLTA) dengan proporsi 40%-60%. Pada sentra produksi padi wilayah Jawa Barat bagian utara dan tengah tidak terdapat petani dengan pendidikan diploma dan sarjana, tetapi pada wilayah sentra produksi padi Jawa Barat bagian selatan meskipun relatif sedikit sudah terdapat petani berpendidikan sarjana (6,67%). Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap tingkat adopsi benih padi varietas unggul, sebab tingkat pendidikan formal seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan daya penalaran yang lebih baik. Semakin lama seseorang (petani) mengenyam pendidikan, maka akan semakin rasional dan relatif lebih baik dalam berfikir dibandingkan dengan petani yang mengenyam pendidikan lebih rendah (Soekartawi, 2005), sehingga memungkinkan petani bertindak lebih rasional dan realistis dalam mengelola usahatannya terutama lebih cepat mengadopsi teknologi benih bersertifikat dan VUB (Hernanto, 1984; Soekartawi, 2005; Ibrahim dkk., 2013). Sebaliknya mereka yang berpendidikan relatif rendah,

maka agak sulit untuk mengadopsi inovasi teknologi dengan cepat.

Umur responden berada pada kisaran 30–70 tahun, tetapi kelompok umur >40-50 th dan >50-60 th terlihat lebih dominan, baik pada wilayah sentra produksi padi di Jawa Barat utara, tengah maupun Jawa Barat selatan. Pada wilayah Jawa Barat utara terlihat secara nyata bahwa kelompok umur petani >40-50 th lebih mendominasi dibandingkan dengan kelompok umur petani lainnya. Kondisi tersebut merupakan fenomena yang terjadi pada tenaga kerja di sektor pertanian saat ini. Hal itu sejalan dengan Kasryno (1997) dan Ariyanti (2013), dimana rata-rata umur tenaga kerja yang mendominasi sektor pertanian berada pada kisaran umur 50 tahun. Hal itu mencerminkan bahwa usahatani padi yang menerapkan benih bersertifikat dari varietas unggul diminati oleh petani pada kelompok umur tersebut. Menurut Rukka dkk., (2006), angkatan kerja muda dan umur produktif berada pada kisaran 21-50 tahun, selanjutnya di atas umur tersebut kemampuan fisik manusia dan produktivitas kerja akan semakin menurun (Bakir, 2000 dalam Rukka dkk., 2006; Prabayanti, 2010). Oleh karena itu proses diseminasi penggunaan benih padi bersertifikat dari varietas unggul terutama pada wilayah Jawa Barat utara perlu lebih difokuskan kepada sasaran petani tergolong ke dalam kelompok umur 21-50 tahun, sebaliknya pada wilayah Jawa Barat tengah dan selatan agar difokuskan pada kelompok petani berumur >50 tahun sebab lebih dominan. Dengan demikian proses pengembangan benih padi unggul bersertifikat lebih efektif.

Tabel 1. Pendidikan formal petani pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013

Pendidikan	Petani Padi Jabar (%)		
	Utara	Tengah	Selatan
SD	60.00	50.00	40.00
SLTP	5.00	12.50	26.67
SLTA	35.00	37.50	26.67
D-III	-	-	-
S-1	-	-	6.67
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 2. Kriteria umur petani pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013

Kelompok Umur	Petani Padi Jawa Barat (%)		
	Utara	Tengah	Selatan
20 - ≤30 th	-	-	-
>30 - ≤40 th	15.00	6.25	3.33
>40 - ≤50 th	55.00	31.25	6.67
>50 - ≤ 60 th	30.00	31.25	26.67
>60 th	-	31.25	13.33
Jumlah	100.0	100.0	100.0

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan pekerjaan petani, selain petani memiliki pekerjaan utama di bidang pertanian tanaman pangan, petani juga memiliki pekerjaan sampingan, baik yang masih tergolong dalam bidang pertanian maupun non pertanian. Petani padi sawah di wilayah Jawa Barat utara (80%) dan Jawa Barat selatan (53,33%-nya) umumnya memiliki pekerjaan sampingan di luar bidang pertanian, seperti sebagai pedagang, nelayan dan buruh bangunan dan hanya sebagian kecil yang memiliki pekerjaan sampingan di bidang pertanian, bahkan di wilayah Jawa Barat tengah umumnya petani (81,25%) tidak memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani di wilayah Jawa Barat utara dan selatan adalah sebagai pedagang dan buruh bangunan dilakukan untuk mengisi waktu saat tidak bekerja di lahan pertanian tanaman pangan.

Lionberger *dalam* Mardikanto (1993) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi teknologi ditinjau dari ragam golongan masyarakat, meliputi : (a) luas usahatani, (b) tingkat pendapatan, (c) keberanian mengambil resiko, (d) umur, (e) tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungannya sendiri, (f) aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru, dan (g) sumber informasi yang dimanfaatkan. Sejalan dengan itu Rahmawati dkk., (2010), menyatakan, bahwa tingkat adopsi teknologi ditentukan oleh karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan pendapatan). Selain itu sifat-sifat yang melekat pada inovasi teknologi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas juga akan

menentukan tingkat adopsi inovasi teknologi.

Penghasilan merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi adopsi dan keberlanjutan usahatani padi sawah, sebab dengan penghasilan usahatani yang rendah maka kemampuan petani untuk mengadopsi teknologi dan inovasi baru menjadi lebih terbatas. Penghasilan dari kegiatan usahatani yang rendah akan menyebabkan usahatani tidak dapat berkembang dengan baik.

Penghasilan pekerjaan utama sebagai petani padi sawah di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan (Kabupaten Garut), umumnya relatif rendah (\leq Rp. 12 juta/tahun) atau secara dominan (73,33%) petani berpenghasilan \leq Rp. 1 juta/bulan dan hanya sebagian kecil (26,67%) petani berpenghasilan antara Rp. >1 juta - 2 juta/ bulan. Berbanding terbalik dengan penghasilan pekerjaan utama petani pengguna benih varietas unggul di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara (Kabupaten Subang), dimana petani padi sawah sebagian besar (90%) berpenghasilan >Rp.100 juta/tahun atau >Rp 8,33 juta/ bulan. Hal itu disebabkan lahan yang diusahakan petani untuk budidaya padi sawah rata-rata cukup luas. Penghasilan dari pekerjaan utama petani di wilayah Jawa Barat tengah (Kabupaten Bandung) kondisinya hampir sama dengan penghasilan pekerjaan utama petani di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan (Kabupaten Garut), tetapi penghasilan usahatani sebagai pekerjaan utama berpenghasilan >Rp. 12 juta - \leq 25 juta/tahun jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan petani di wilayah Jawa Barat selatan.

Tabel 3. Profil petani berdasarkan pekerjaan utama dan sampingan pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013.

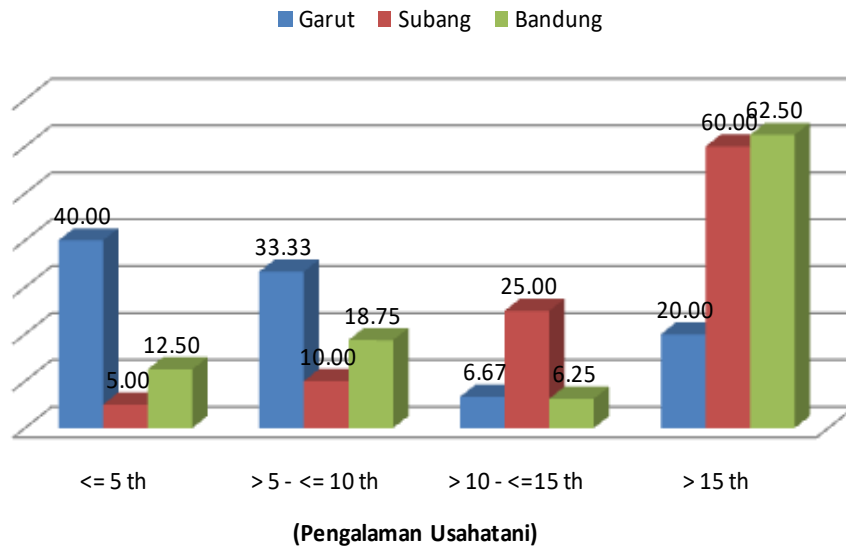
Pekerjaan	Petani Padi pada Sentra Produksi Padi di Jawa Barat (%)		
	Utara	Tengah	Selatan
A. Pekerjaan Utama			
▪ Bidang Pertanian	95,00	93,75	100,00
▪ Bidang Non Pertanian	5,00	6,25	0
Jumlah	100,00	100,00	100,00
B. Pekerjaan Sampingan			
▪ Bidang Pertanian	20,00	6,25	40,00
▪ Bidang Non Pertanian	80,00	12,50	53,33
▪ Tidak memiliki pekerjaan sampingan	-	81,25	6,67
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4. Profil penghasilan petani padi sawah pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013.

Penghasilan	Petani Padi di Jawa Barat (%)		
	Selatan	Utara	Tengah
A. Pekerjaan Utama (per th)			
▪ ≤Rp12 juta	73.33	10.00	68.75
▪ >Rp12 - ≤25 juta	26.67	-	31.25
▪ >Rp100 juta	0.00	90.00	0.00
Jumlah	100.0	100.00	100.00
B. Pekerjaan Sampingan (per th)			
▪ ≤Rp12 juta	73.33	35.00	18.75
▪ >Rp12 - ≤25 juta	6.67	10.00	0.00
▪ >Rp25- ≤50 juta	0.00	10.00	0.00
▪ >Rp50 -≤100 juta	0.00	45.00	0.00
▪ >Rp100 juta	6.67	0.00	0.00
▪ Tidak memiliki	0.00	0.00	81.25
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Data Primer, 2013



Gambar 1. Profil pengalaman usahatani petani pada tiga strata perbenihan di Jawa Barat. Tahun 2013.

Penghasilan petani yang rendah di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan masih dapat ditunjang oleh penghasilan dari pekerjaan sampingan. Di wilayah Jawa Barat selatan petani yang memiliki pekerjaan sampingan dengan penghasilan ≤ Rp. 12 juta per tahun lebih dominan (73,33%). Dengan demikian dapat diprediksi bahwa penghasilan rata-rata petani padi sawah di wilayah Jawa Barat selatan sekitar Rp. 2 juta per bulan, baik diperoleh dari pekerjaan utama sebagai petani maupun dari hasil pekerjaan sampingan.

Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara penghasilan petani padi sawah dari pekerjaan sampingan cukup bervariasi, berturut-turut dari ≤ Rp12 juta/tahun (35%), > Rp12 juta - ≤Rp25 juta/tahun (10%),

>Rp25 juta - ≤Rp50 juta/tahun (10%), sampai dengan >Rp50 juta - ≤Rp100 juta/tahun (45%). Hal itu dapat dipahami sebab di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara (Kabupaten Subang) terdapat banyak kegiatan bidang non pertanian yang dapat dimanfaatkan petani pada saat tidak memiliki aktivitas di lahan usahatani tanaman pangan (padi). Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat tengah (Kabupaten Bandung) hanya sebagian kecil petani padi sawah (18,75%) yang memiliki penghasilan dari pekerjaan sampingan dengan besaran ≤ Rp12 juta per tahun.

Pengalaman berusahatani paling lama (>15 tahun) umumnya didominasi oleh para petani padi sawah pada wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara dan tengah,

sedangkan petani di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan umumnya memiliki pengalaman usahatani petani masih relatif baru yaitu < 5 tahun. Pengalaman usahatani merupakan faktor yang perlu diperhitungkan. Menurut Rahmawati dkk., (2010), pengalaman usahatani sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi teknologi. Namun demikian ada pula petani padi sawah di wilayah Jawa Barat selatan yang memiliki pengalaman usahatani lebih dari 15 tahun (20%). Besarnya proporsi petani yang berpengalaman kurang dari < 5 tahun, disebabkan telah terjadinya transformasi pengelola usahatani dari generasi tua kepada generasi muda (Gambar 1).

B. Pola Pengusahaan Lahan Usahatani

Diketahui terdapat 8 pola pengusahaan lahan usahatani, yaitu: 1) Milik sendiri dan garap sendiri; 2) Milik sendiri dan digarap orang lain; 3) Sewa; 4) Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil; 5) Milik sendiri dan garap sendiri + Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil; 6) Milik sendiri dan garap sendiri + Sewa + Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil; 7) Milik sendiri dan digarap orang lain + Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil; dan 8) Milik sendiri dan garap sendiri + Sewa.

Masing-masing wilayah sentra produksi padi memiliki pola pengusahaan lahan tersendiri (spesifik), antar wilayah ada yang sama dan ada pula yang berbeda. Pola pengusahaan lahan usahatani yang berbeda umumnya pola yang tidak diterapkan di wilayah sentra

produksi padi lain. Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara terdapat 4 pola pengusahaan lahan usahatani, di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan terdapat 6 pola pengusahaan lahan usahatani, sedangkan di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat tengah terdapat 2 pola pengusahaan lahan usahatani. Dengan demikian jika dilihat dari pola pemanfaatan lahan usahatani, maka di wilayah Jawa Barat selatan lebih bervariasi dibandingkan dengan di wilayah Jawa Barat utara dan tengah. Pola pemanfaatan lahan usahatani yang paling banyak diterapkan di wilayah Jawa Barat selatan adalah pola Milik sendiri dan garap sendiri (33,33%), demikian juga di wilayah Jawa Barat utara dan tengah berturut-turut sebanyak 35,00% dan 62,50% (Tabel 5).

Pada umumnya seluruh petani di tiga kabupaten yang disurvei status lahannya adalah milik sendiri. Namun demikian, luas kepemilikan lahan bervariasi dengan kategori (a) $\leq 0,03$ ha, (b) $>0,3 \leq 1$ ha, dan (c) >1 ha. Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan porsi kepemilikan aset lahan sawah paling besar adalah lahan sawah dengan luasan kategori $\leq 0,03$ ha dan $>0,3 - \leq 1$ ha masing-masing sebanyak 46,67%. Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara proporsi kepemilikan aset lahan sawah lebih luas yaitu rata-rata >1 ha. Sedangkan di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat tengah kepemilikan aset lahan sawah didominasi petani dengan luas lahan sawah $\leq 0,03$ ha dan hanya sebagian kecil petani yang memiliki aset lahan sawah seluas >1 ha (43.75%).

Tabel 5. Profil petani pengguna benih varietas unggul berdasarkan pola pengusahaan lahan usahatani di Jawa Barat. Tahun 2013

Pola Pengusahaan Lahan	Petani Padi di Jawa Barat (%)		
	Selatan	Utara	Tengah
Milik sendiri digarap sendiri	33,33	35,00	62,50
Milik sendiri digarap orang lain	-	15,00	-
Sewa	20,00	15,00	-
Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil	20,00	-	37,50
Milik sendiri digarap sendiri+ menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil	13,33	-	-
Milik sendiri digarap sendiri+sewa+ menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil	6,67	-	-
Milik sendiri digarap orang lain+ menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil	6,67	-	-
Milik sendiri dan digarap sendiri+sewa	-	35,00	-
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 6. Keragaan pemilikan lahan usahatani petani pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013.

Jenis lahan	Responden (%)		
	Subang (SPF)	Garut (SPI)	Bandung (SPC)
A. Lahan sawah			
▪ ≤ 0.3 ha	5,00	46,67	50,00
▪ >0.3 - ≤ 1 ha	35,00	46,67	6,25
▪ > 1 ha	60,00	6,67	43,75
B. Lahan kering			
▪ ≤ 0.3 ha	-	6,67	18,75
▪ >0.3 - ≤ 1 ha	-	40,00	-
▪ > 1 ha	-	-	-
C. Kolam			
▪ ≤ 0.3 ha	-	26,67	6,25
▪ >0.3 - ≤ 1 ha	-	6,67	-
▪ > 1 ha	-	-	-
D. Lainnya			
▪ ≤ 0.3 ha	-	-	-
▪ >0.3 - ≤ 1 ha	-	26,67	-
▪ > 1 ha	-	6,67	-

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 7. Penguasaan lahan pertanian petani pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013.

Jenis lahan	Rata-rata Luas lahan Usahatani yang Diusahakan (ha)		
	Utara (Subang)	Selatan (Garut)	Tengah (Bandung)
A. Lahan sawah	1.65	0.50	1.41
B. Lahan kering	-	0.31	0.18
C. Kolam	-	0.11	0.01
D. Lainnya	-	0.46	-

Tabel 8. Keragaan usahatani padi sawah berdasarkan sumber air irigasi pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013.

Sumber Pengairan	Petani Padi di Jawa Barat (%)		
	Utara (Subang)	Selatan (Garut)	Tengah (Bandung)
Irigasi Teknis	75,00	20,00	18,75
Irigasi Setengah Teknis	25,00	26,67	43,75
Irigasi Pedesaan	-	20,00	37,50
Tadah Hujan	-	33,33	-
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara, petani padi sawah umumnya hanya memiliki aset lahan sawah saja dengan rata-rata seluas 1,65 ha. Berbeda halnya di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan, dimana petani selain memiliki aset lahan sawah dengan rata-rata seluas 0,5 ha biasanya memiliki pula lahan kering rata-rata luas 0,31 ha, kolam rata-rata luas 0,11 ha dan jenis lahan lainnya, seperti lahan

pekarangan rata-rata seluas 0,46 ha. Demikian pula di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat tengah, petani selain memiliki aset lahan sawah dengan luas rata-rata 1,41 ha umumnya juga memiliki aset lahan kering luas rata-rata 0,18 ha, dan kolam luas rata-rata 0,01 ha (Tabel 7).

Di wilayah Jawa Barat utara sebagian besar usahatani padi sawah dilaksanakan pada lahan sawah irigasi teknis (75%) dan

sisanya pada lahan sawah irigasi setengah teknis (25%). Di wilayah Jawa Barat selatan kegiatan usahatani padi dilaksanakan di lahan sawah dengan sumber pengairan yang bervariasi, yaitu dari lahan sawah dengan irigasi teknis, setengah teknis, pedesaan, sampai dengan lahan sawah tadah hujan, sedangkan di wilayah Jawa Barat tengah umumnya usahatani padi dilakukan pada lahan sawah dengan irigasi setengah teknis (43,75%) dan irigasi pedesaan (37,50%) (Tabel 8).

C. Penggunaan Benih Bersertifikat

Pada wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara petani padi sawah umumnya sudah menggunakan benih bersertifikat (berlabel) bahkan dengan kelas benih pokok (BP/SS) yaitu sekitar 70%, hanya 10% petani menggunakan kelas benih sebar (BR/ES) dan selebihnya (20%) menggunakan benih hasil sendiri (istilah daerah "ngalean" atau "benih goah"). Berbeda dengan kondisi penggunaan benih di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan, dimana seluruh petani umumnya belum menggunakan benih bersertifikat atau masih menggunakan benih hasil sendiri (100%). Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat tengah antara petani yang sudah menggunakan benih bersertifikat dengan petani yang belum menggunakan

benih bersertifikat kondisinya cukup berimbang berturut-turut 56,25% dan 43,75% (Tabel 9).

Berdasarkan kuantitas penggunaan benih di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara, yakni di Kabupaten Subang, maka terlihat bahwa penggunaan benih telah relatif efisiensi, sebab ada sekitar 21% petani telah terbiasa menggunakan benih 5-10 kg/ha, meskipun paling banyak petani menggunakan benih 21-30 kg/ha (42,10%). Hal itu disebabkan, antara lain rata-rata pemilikan lahan relatif luas dan kemudahan akses petani terhadap varietas unggul baru (VUB) di Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi). Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan, seperti halnya di Kabupaten Garut petani umumnya menggunakan benih >30 kg/ha (60%). Hal itu disebabkan, antara lain rata-rata pemilikan lahan relatif sempit dibandingkan dengan di Kabupaten Subang (Jawa Barat utara). Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat tengah, seperti halnya di Kabupaten Bandung, petani dominan menggunakan benih 16-20 kg/ha (43,75%), tetapi tidak sedikit pula petani yang menggunakan benih sesuai anjuran dengan takaran 21-30 kg/ha (37,50%) (Tabel 10).

Tabel 9. Profil petani pengguna benih varietas unggul bersertifikat berdasarkan kelas benih

Kelas benih	Petani Padi di Jawa Barat (orang)		
	Utara (Subang)	Selatan (Garut)	Tengah (Bandung)
▪ SS	70,00	-	-
▪ ES	10,00	-	56,25
▪ Sendiri (ngalean)	20,00	100,00	43,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 10. Profil petani pengguna benih bersertifikat varietas unggul berdasarkan takaran benih sumber yang digunakan pada sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013

Kelas benih	Petani Padi di Jawa Barat (%)		
	Utara (Subang)	Selatan (Garut)	Tengah (Bandung)
▪ 5 -10 kg/ha	21,00	6,7	-
▪ 11-15 kg/ha	10,50	6,7	-
▪ 16-20 kg/ha	21,10	-	43,75
▪ 21-30 kg/ha	42,10	26,7	37,50
▪ >30 kg/ha	5,30	60,0	18,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 11. Perilaku petani padi sawah dalam pembelian benih padi bersertifikat periode tahun 2008-2012 pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013.

Frekwensi Membeli Benih per tahun	Petani Padi di Jawa Barat (%)		
	Utara (Subang)	Selatan (Garut)	Tengah (Bandung)
▪ 1 kali	6,70	21,40	50,00
▪ 2 kali	86,60	64,40	31,25
▪ 3 kali	6,70	7,10	18,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Masih tingginya rata-rata penggunaan benih pada tingkat petani terutama di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan (>30 kg/ha), diantaranya disebabkan penggunaan jumlah bibit pada saat tanam relatif banyak (rata-rata 5,5 bibit per lubang), mutu benih terutama daya tumbuh benih relatif rendah dan luas pemilikan atau penguasaan lahan petani yang relatif sempit (<0,3-0,3 ha/petani). Penggunaan benih padi per ha di Jawa Barat dari waktu ke waktu menunjukkan penurunan. Tahun 2009 rata-rata penggunaan benih petani padi sawah 35 kg/ha (Ishaq, 2010a), sedangkan pada tahun 2012 rata-rata penggunaan benih padi sawah 31,3 kg/ha pada petani yang tidak menerapkan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan 19,9 kg/ha pada petani yang menerapkan PTT padi sawah (Ishaq, dkk., 2013).

Berdasarkan pembelian benih bersertifikat petani dalam setahun selama lima tahun terakhir (Tahun 2008-2012), menunjukkan baik di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara maupun di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan petani terbiasa membeli benih dua kali dalam setahun. Hal itu berarti hampir setiap musim petani menggunakan benih bersertifikat. Berbeda di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat tengah, secara umum petani membeli benih rata-rata satu kali dalam setahun, artinya petani membeli benih bersertifikat sekali dalam setahun, tetapi digunakan untuk 2-3 musim tanam ke depan. Pola pembelian dan penggunaan benih padi bersertifikat petani di Jawa Barat sejak tahun 2007 sampai dengan saat ini sejalan dengan hasil penelitian Bachrein dan Ishaq (2007) dan Ishaq (2010b), dimana petani membeli benih bersertifikat satu kali dalam setahun untuk ditanam pada musim hujan (MH), selanjutnya pada musim kemarau pertama (MK-I) (untuk pola tanam padi-padi-palawija atau padi-padi-bera), sedangkan bila pola tanam dalam setahun padi-padi-padi, maka pada musim kemarau kedua (MK-II) petani masih menggunakan hasil panen MK-I sebagai benih. Demikian seterusnya pada setiap musim tanam MH petani baru membeli benih bersertifikat lagi.

Perubahan perilaku pembelian dan penggunaan benih pada petani padi sawah di wilayah SPF sudah lebih baik dibandingkan dengan wilayah SPI dan SPC di Jawa Barat, sebab beberapa tahun yang lalu pola (perilaku) pembelian dan penggunaan benih padi petani, baik di Jawa

Barat bagian utara yang umumnya tergolong ke dalam strata SPF, di wilayah Jawa Barat bagian tengah yang umumnya tergolong ke dalam strata SPC, maupun di Jawa Barat bagian selatan yang umumnya tergolong ke dalam wilayah SPI adalah hampir sama, yaitu membeli benih bersertifikat satu kali untuk dipergunakan 2-3 musim tanam dalam setahun. Perilaku pembelian benih berlabel petani disajikan pada Tabel 11.

D. Preferensi Petani Terhadap Varietas

Dari sejumlah varietas yang pernah ditanam petani di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara (Subang) terdapat 5 varietas yang paling disukai, yaitu Ciherang, IR 42, Mekongga, Sidenok, dan Situ Bagendit. Kesukaan petani terhadap varietas Ciherang disebabkan alasan bahwa Ciherang memiliki keunggulan dalam bentuk bulir padi (gabah) dan rasa nasi, sehingga Ciherang sangat disukai oleh konsumen. Dengan demikian karakteristik varietas unggul yang disukai petani di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat utara dapat diuraikan sebagai berikut : (a) bentuk gabah panjang (ramping), (b) mutu beras baik (tidak banyak beras pecah pada saat digiling), (c) warna beras putih-bersih dan rasa nasi enak (untuk konsumsi) atau pera (untuk bahan industri bahun).

Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan terdapat 3 varietas padi yang paling disukai, yakni varietas Sarinah, IR-64, dan Inpari-13. Kesukaan petani terhadap varietas Sarinah, sebab daya adaptasi terhadap lingkungan sangat baik seperti pada lahan sawah dengan agroekosistem di Kabupaten Garut. Selain itu petani dan konsumen menyukai karakteristik beras dan rasa nasinya. Dengan demikian karakteristik varietas unggul yang disukai petani dan memiliki potensi diadopsi, diantaranya harus memiliki karakteristik (a) bentuk gabah agak bulat sampai ramping, (b) rasa nasi enak dan (c) toleran organisme pengganggu tumbuhan (OPT) utama.

Di wilayah sentra produksi padi Jawa Barat tengah seperti di Kabupaten Bandung, petani juga lebih menyukai varietas Ciherang disamping 5 varietas lainnya yaitu Pandan Wangi, IR-64, Sarinah, Widas, dan varietas Inpari 14. Dengan demikian varietas unggul yang disukai petani dan memiliki potensi dikembangkan selanjutnya adalah varietas dengan karakteristik (a) bentuk gabah bulat sampai ramping, (b) mutu beras baik, (c) rasa nasi enak dan (d) harga jual tinggi.

Tabel 12. Varietas yang pernah ditanam dan varietas yang paling disukai petani pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. Tahun 2013.

Wilayah	Varietas yang pernah ditanam	Varietas yang paling disukai
Utara (Subang)	Ciherang, IR 64, Inpari-13, Mekongga, IR 42, St Bagendit, Ciliwung, Cimelati, Cigeulis, Wayapoburu, Sidenok	Ciherang, IR 42, Mekongga, Sidenok, Situ Bagendit
Selatan (Garut)	Ciherang, Sarinah, IR64, Inpari-14, Inpari-15, Inpari-1, Inpari-13, Inpago, Mekongga	Sarinah, IR64, Inpari-13
Tengah (Bandung)	Ciherang, Mekongga, Sarinah, IR 64, Sidenok, Widas, Inpari 13, Inpari 8, Inpari 4, Inpari 6, Inpari 14, PB 5, Pandan Wangi, Situ Bagendit, Diah Suci	Pandan Wangi, Ciherang, IR 64, Sarinah, Widas, Inpari 14

Adanya perbedaan preferensi petani terhadap karakteristik varietas padi di masing-masing sentra produksi padi di Jawa Barat dalam rangka mempercepat pengembangan dan adopsi padi varietas unggul baru (VUB) yang sudah dilepas Badan Litbang Pertanian, maka diperlukan adanya uji adaptasi atau *display* varietas dan uji preferensi di masing-masing wilayah sentra produksi padi sebagai langkah awal dalam menetapkan varietas unggul yang berpotensi dikembangkan pada wilayah tersebut sejalan dengan Supriatna dan Dhalimi (2010). Selain itu, melalui penggunaan benih bermutu dari varietas unggul sesuai kondisi wilayah setempat (spesifik lokasi/wilayah) yang dikombinasikan dengan penerapan komponen teknologi lainnya mampu memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan produktivitas dan produksi padi (Ishaq, 2011; Ishaq, 2012). Disamping itu perlu dikembangkan pula penangkar benih setempat dengan mengembangkan varietas unggul spesifik lokasi, terutama pada wilayah sentra produksi padi Jawa Barat selatan melalui pengembangan sistem perbenihan berbasis masyarakat (Manzanilla dkk., 2013).

KESIMPULAN

1. Pada sentra produksi padi di Jawa Barat bagian utara penggunaan benih bersertifikat dari varietas unggul sudah cukup tinggi dengan intensitas pembelian benih oleh petani rata-rata dua kali dalam setahun, tetapi pada wilayah sentra produksi padi di Jawa Barat bagian selatan intensitas pembelian benih oleh petani relatif rendah sebab dalam setahun hanya satu kali membeli benih, sehingga pengembangan penangkar-penangkar lokal masih perlu dilakukan.

2. Berdasarkan kuantitas penggunaan benih padi pada sentra produksi padi di Jawa Barat bagian utara umumnya didominasi oleh petani yang menggunakan benih 21-30 kg/ha, pada sentra produksi padi di Jawa Barat bagian tengah umumnya 16-20 kg/ha dan pada sentra produksi padi di Jawa Barat bagian selatan adalah > 30 kg/ha.
3. Preferensi petani pada sentra produksi padi di Jawa Barat utara cenderung menyukai karakteristik varietas bentuk gabah panjang (ramping), mutu beras baik, warna beras putih-bersih dan rasa nasi enak (untuk konsumsi) dan/atau pera (untuk industri), seperti varietas Ciherang, IR 42, Mekongga, Si Denuk dan Situ Bagendit. Pada sentra produksi padi di Jawa Barat selatan cenderung menyukai varietas bentuk gabah agak bulat sampai ramping, rasa nasi enak dan toleran OPT, seperti varietas Sarinah, IR 64 dan Inpari-13, sedangkan petani pada sentra produksi padi di Jawa Barat tengah cenderung menyukai varietas dengan karakteristik bentuk gabah bulat sampai ramping, mutu beras baik, rasa nasi enak dan harga jual tinggi seperti varietas Pandan Wangi, Ciherang, IR 64, Sarinah, Widas, dan Inpari-14.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang Pertanian melalui Proyek SMART-D yang telah membiayai penelitian ini dan kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam pelaksanaan survey kegiatan penelitian, yaitu sdr. Dian Firdaus, SH., MEP., Susi Ramdhaniati, SP., Wage R. Rohaeni, SP., MSi., Dian Djuariah, BSc., Yaya Sukarya, Amd., Eden A. Ruhiyat, BSc., dan Kiki Kusyaeri, SP.

REFERENSI

- Ariyanti, Fiki. 2013. Petani Indonesia Kebanyakan Sudah Sepuh. (<http://bisnis.liputan6.com/read/681381/susut-175-per-tahun-berapa-jumlah-petani-indonesia-saat-ini>). Diakses 7 Agustus 2014.
- Bachrein, S dan I. Ishaq. 2007. Strategi Pengembangan Sistem Perbenihan Padi di Jawa Barat. Bul. Ristek Balitbangda Vol 1: (2) Desember 2007.
- Departemen Pertanian. 2009. Pedoman pelaksanaan sekolah lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Departemen Pertanian. 110h.
- Hernanto. 1984. Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan. PT. Ganesia. Jakarta.
- Ibrahim, J.T., Armand Sudiyono, dan Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Banyumedia Publishing. Malang.
- Ishaq, I, S. Ramdhaniati dan F. Perghana. 2013. Kajian penggunaan benih dan bibit pada pelaksanaan PTT Padi Sawah di Jawa Barat. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Padi di Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi 4-5 Juli 2013. 13h.
- Ishaq, I. 2012. Inovasi Teknologi Tanaman Padi dan Durian: Jajar Legowo (Jarwo) Komponen Teknologi Penciri PTT Penunjang Peningkatan Hasil Padi Sawah. Tabloid Sinar Tani Edisi 19-25 Desember 2012 No. 3487 Tahun XLIII.
- Ishaq, I. 2011. Konsumsi dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Beras pada 2015 di Jawa Barat h.217-229 *dalam* Sumarno *et al* (Eds.): IPTEK Tanaman Pangan 6(2):2011. 274h.
- Ishaq, I. 2010a. Identifikasi kesesuaian lahan dan profil usahatani padi di tiga agroekosistem sawah di Jawa Barat : Studi Kasus di Kabupaten Sumedang. h1233-1254 *dalam* A. Setyono, S.D Indrasari dan Agus S.Y (Eds.): Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009 Buku-3, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Litbang Pertanian.1359h.
- Ishaq, I. 2010b. Potensi Pengembangan Perbenihan Padi di Jawa Barat Berdasarkan Analisis SWOT. Hal 1149-1172 *dalam* Agus Setyono, SD. Indrasari dan Agus SY (eds.) : Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009: Inovasi Teknologi Padi untuk Mempertahankan Swasembada dan Mendorong Ekspor Beras Buku 3. Balai Besar Penelitian Padi, Sukamandi Subang.
- Kasryno, F. 1997. Meningkatkan Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian dan pengembangan Sistem Pertanian Menuju Era Globalisasi Ekonomi. Prosiding Agribisnis Dinamika Sumberdaya dan Sistem Usaha Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Manzanilla, D.O, Joel D, Janiya dan David E, Johnson. 2013. Kelembagaan formal perbenihan. h.2-11 *dalam* Zaini, Z., Hermanto, dan D. Wurjandari (Penterjemah dan Penyunting) : Membangun sistem perbenihan berbasis masyarakat. Manual Pelatihan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor. 234h.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nugraha, U.S dan I.M.J Mejaya. 2013. Konsep High Profile Unit Pengelola Benih Sumber

- (UPBS) Padi. Makalah disajikan pada Rapat Kerja Lingkup Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian di Kudus, 20-24 Maret 2013.21h.
- Prabayanti, H. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Biopestisida Oleh Petani Di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Rahmawati, D.R. dan L. Widjyanthi, dan S. Raharto. 2010. Tingkat Adopsi Teknologi Program Prima Tani Dan Penguatan Kelembagaan Dengan PT Tri Sari Usahatani. J-SEP Vol. 4 No. 1 Maret 2010
- Universitas Jember. Kampus Tegalboto - Jember 68121
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo. 2006. Hubungan karakteristik petani dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah (*Oryza sativa* L.). Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol 2 (1): 23-31.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Supriatna, A dan A. Dhalimi. 2010. Prospek pengembangan model industri perbenihan padi rakyat dari sisi kelayakan usaha. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian XIII(1):29-41.